

Perang melawan Covid menurut Teologi Praktis: Studi Kasus PPKM

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

The world is at war against Covid but no powerful weapon has yet been found. This study aims to explore the war against Covid with the weapons of Islamic theology. This study applies a qualitative approach by collecting data through field studies based on warfare analysis. The results and discussion of this study show that three people exposed to Covid gradually recovered through the treatment of the Islamic theology paradigm. In this case theology is not alone but goes hand in hand with medical provisions. This study concludes that the Jabariyah and Qadariyah schools in Islamic theology are separate forces that are integrated into each other in the fight against Covid in Indonesia.

Keywords: Covid, War, Theology

Abstrak

Dunia sedang perang melawan Covid tetapi belum ditemukan senjata ampuh. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peperangan melawan Covid dengan senjata teologi Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi lapangan berdasarkan analisis peperangan. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan tiga orang terpapar Covid berangsur pulih melalui perawatan berparadigma teologi Islam. Dalam hal ini teologi tidak sendirian tetapi seiring sejalan dengan ketentuan medis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aliran Jabariyah dan Qadariyah dalam teologi Islam menjadi kekuatan tersendiri yang saling terpadu dalam peperangan melawan Covid di Indonesia.

Kata kunci: Covid, Perang, Teologi

Pendahuluan

Perang menjadi solusi melawan Covid. Peperangan dikenal di dunia militer dengan angkat senjata. Dikenal pula istilah perang dingin. Jika angkat senjata baku tembak, maka perang dingin diplomasi. Perang dipahami sebagai tindakan melawan musuh. Jelas Covid pun musuh. Sehingga ia layak diperangi. Berbeda dengan baku tembak dan diplomasi, Covid tidak terlihat subjeknya. Ia ghaib seperti jin, setan, dan iblis. Ribuan orang meninggal akibat serangan Covid. Perlu ada cara pandang dalam peperangan melawan Covid. Teologi diyakini mumpuni dijadikan sudut pandang. Teologi dipahami sebagai keyakinan manusia akan adanya Tuhan.

Sejauh ini ada banyak hasil riset tentang “perang melawan kanker” (Ahuja et al., 2016; Cairns, 1985; Frieden et al., 2008; Rufini & Melino, 2011). Kanker

diketahui merupakan penyakit mematikan. Hal yang menarik adalah digunakan bahasa militer dalam melawan kanker. Daripada itu, penanganan medis bukan satu-satunya. Ketika dunia medis angkat tangan. Sedang penderita telah divonis mendekati ajal. Maka relawan bidang teologi sangat tepat mendampingi detik-detik akhir. Ternyata bukan hanya kanker, istilah “perang melawan Covid” telah banyak hasil riset. Antara lain kata Presiden Emmanuel Macron kepada rakyat Prancis, “ini perang.” Tapi bagaimana cara melawan perang itu. Pandemi Covid berbeda-beda di tiap negara. Hingga perlu pertimbangan apa yang paling berhasil (Cohen & Kupferschmidt, 2020). Ada juga penelitian yang menyatakan bahwa sistem kesehatan kita telah terbukti sama sekali tidak siap untuk menghasilkan data klinis. Hingga merekomendasikan ide-ide konkret yang dapat diterapkan oleh sistem kesehatan untuk menganalisis data klinis rutin secara dinamis, menjadi sistem pembelajaran kesehatan (Prieto-Merino et al., 2021). Telah banyak pula hasil riset tentang hubungan teologi dan Covid (Chu, 2021; Gyang, 2021; Hampton, 2020; Harrington, 2021; Isiko, 2020; Turner, 2021). Akan tetapi, tulisan ini berusaha mendekati hal ini dari teologi Islam.

Teologi menjadi ajaran dasar dalam Islam. Ia menjadi sistem keyakinan umat muslim kepada Allah Swt. Ada dua aliran teologi dalam Islam yang paling populer Jabariyah dan Qadariyah (Mahmuddin & Syandri, 2020). Jabariyah cenderung menerima takdir Tuhan. Sedangkan Qadariyah berpijak pada pikiran rasional. Keduanya penting dalam melawan Covid. Di satu sisi Covid dipahami sebagai takdir Tuhan. Di sisi lain Covid menjadi musuh bersama untuk diperangi. Dalam catatan sejarah, dua kitab teologi ini tidak pernah bisa bertemu. Tetapi di Indonesia bergantung kondisi antara paham Jabariyah dan Qadariyah. Sejalan dengan dua paham ini, teologi praktis sangat dibutuhkan (Banawiratma, 2013; Hadiwitanto, 2017). Bisa disebut juga teologi sains empiris (Badarussyamsi, 2015; Basri, 2019) atau teologi terapan (Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020; Syukur, 2003). Tulisan ini menyoroti bagaimana teologi Islam praktis mampu melawan Covid.

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin menggunakan pendekatan kuantitatif. Tetapi terdapat keterbatasan sehingga digunakan pendekatan kualitatif. Namun, tetap terjun langsung ke lapangan. Tulisan ini hanya kasus kecil dalam pendampingan orang terpapar Covid dengan pendekatan teologi Islam praktis yang dipahami sebagai perang.

Hasil dan Diskusi

1. Hasil Penelitian

Tiga orang mengalami gejala pada pertengahan Juni 2021. Ketiganya pada awal Juli 2021 dinyatakan positif terinfeksi Covid menurut hasil test PCR. Padahal, satu orang menurut test Antigen sebelumnya non-reaktif. Hasil test Antigen dan PCR di bawah ini.

Tabel 1. Test Antigen & RT-PCR

No.	Gender	Usia	Antigen	RT-PCR		Tensi	Saturasi
				CT	Result		
1	L	76	Non-Reaktif	34,38	+	110/80	95
2	P	69	Reaktif	34,2	+	130/90	86
3	P	85	Reaktif	24,4	+	160/60	96

Tabel 1 mengabstraksikan hasil test. Minggu, 4 Juli 2021 test Antigen dan RT-PCR terhadap tiga orang: 1) Laki-laki (L) usia 76 tahun; 2) Perempuan (P) usia 69 tahun; dan 3) Perempuan (P) usia 85 tahun. Hasil test Antigen dinyatakan bahwa L (A) non-reaktif, P usia 69 (B) reaktif, dan P usia 85 (C) reaktif. Hasil RT-PCR diketahui Selasa 6 Juli 2021. A E-Gene CT Value 34,38 positif. B E-Gene CT Value 34,2 positif C C E-Gene CT Value 24,4 positif. Tensi darah dan pengukuran saturasi oksigen dilakukan. A 110/80 saturasi oksigen 95. B 130/90 saturasi oksigen 86. C 160/60 saturasi 96.

Tabel 2. Hasil Perang melawan Covid

No.	Gender	Usia	Saturasi	Teologis		Hasil
				Jabari	Qadari	
1	L	76	Normal	Pasrah	Daya	Pulih
2	P	69	Normal	Pasrah	Daya	Pulih
3	P	85	Normal	Pasrah	Daya	Pulih

Tabel 2 mengabstraksikan hasil perang melawan Covid. Saturasi ketiga orang yang tengah perang melawan Covid hasilnya normal. Secara Jabari mereka pasrah dan secara Qadari mereka meningkatkan daya. Sedangkan sebagai hasil, perkembangan ketiganya dinyatakan pulih, Jum'at, 16 Juli 2021.

2. Diskusi

Perang melawan Covid digunakan pandangan medis. Tetapi medis saja tidak cukup butuh psikologi. Bahkan, teologi. Teologi menjadi senjata dalam peperangan melawan Covid. Sebagai penganut Islam di Indonesia, orang yakin di atas segalanya ada Tuhan. Hal ini menimbulkan kepasrahan. Tetapi juga dituntut berpikir rasional untuk meningkatkan daya. Pasrah pada Tuhan sangat penting untuk memohon pertolongan dan keajaiban. Tuhan dipahami maha segalanya. Bagi muslim Indonesia, apapun atas kuasa Allah Swt. Jika Allah Swt berkehendak, maka jadilah. Pasrah kepada Allah pada situasi darurat Covid bermakna pengharapan. Manusia yang tidak ada daya tidak boleh sombong di hadapan Allah Swt. Hanya Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Namun demikian, muslim Indonesia tergolong rasional. Mereka paham bahwa mereka harus berusaha. Pasrah berarti tawakal (Setiawan & Mufaridah, 2021). Tawakal mengandung arti mewakilkan segala urusan kepada Allah Swt tetapi pada saat yang sama manusia pun dituntut usaha (Harlis, 2020).

Seperti pada tabel 1 usaha medis dilakukan melalui tenaga kesehatan. Gejala penyakit dapat diobservasi melalui bantuan medis. Manusia menjadi tahu sebab gejala melalui medis. Diketahui tiga orang dinyatakan Covid. Dari situ diperoleh pula rujukan untuk tindakan medis. Kenyataannya, pada akhir dan awal Juli 2021 merupakan masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, PPKM (Darmalaksana, 2021; Harahap, 2021). Pemerintah Indonesia memberlakukan hal ini bukan tanpa alasan. Pada masa ini sedang berlangsung darurat Covid. Diberitakan semua rumah sakit fully booked. Tabung oksigen menjadi langka. Wajar bila masyarakat menjadi panik. Terlebih orang terpapar Covid bisa stress. Di sini psikologi berperan (Effendi et al., 2020; Fathimah et al., 2021). Hanya psikologi saja tidak cukup butuh teologi. Saat itu anggota keluarga berdoa agar penderita tidak drop. Sehingga tidak perlu dilarikan ke rumah sakit. Bukan tidak perlu rumah sakit. Tetapi sebuah pengharapan agar tidak terjadi hal yang tidak

diharapkan dan cukup isolasi mandiri di rumah. Di samping itu kenyataannya rumah sakit fully booked. Dengan takdir Tuhan, ketiga penderita berangsur membaik. Hari demi hari tampak ketiganya pulih. Tetapi juga bukan karena terus berdzikir dan bertasbih (Andriani, 2020). Melainkan patuh terhadap petunjuk kesehatan. Seperti menjaga asupan makanan dan minimum serta vitamin. Juga tiap pagi berjemur di bawah terik matahari. Petunjuk medis tentang kesehatan dalam horizon muslim dipandang rasional. Terlilih dalil tentang hidup sehat terdapat dalam Al-Qur'an (Rahmanto & Manto, 2021) dan hadis (Darmalaksana, 2020) sebagai sumber utama umat muslim.

Pada saat anggota keluarga dinyatakan Covid, apakah sepenuhnya akan mengandalkan petugas kesehatan. Semua orang Indonesia menaruh kepercayaan kepada petugas kesehatan Covid. Masalahnya, petugas sangat terbatas. Pasien tidak bisa seluruhnya diatasi oleh petugas Covid. Hal ini menuntut pihak anggota keluarga terjun langsung untuk jihad melakukan peperangan terhadap Covid (Anam et al., 2020; Sholihah, 2021). Mengapa keluarga tergerak terjun langsung merawat pasien Covid tidak lain karena dorongan teologis. Ia harus memiliki kesiapan dan tekad bulat dalam memberikan perawatan terhadap penderita. Jika bukan alasan teologis, pasti karena kepedulian. Kepedulian tidak lain adalah teologi praktis. Orang menjadi peduli karena landasan prinsip-prinsip luhur dari agama. Tidak cukup hanya kemanusiaan. Tetap kemanusiaan pun berlandaskan prinsip ketuhanan. Bagi orang beriman diharapkan seakan-akan Tuhan terlibat ikut membantu dan menggerakkan dalam penanganan, pengendalian, dan perawatan orang terpapar Covid.

Daripada itu, orang beragama Islam kesembuhan mutlak mesti dibarengi dengan pendekatan diri kepada Sang Khaliq. Penderita Covid pasti terus munajat kepada Allah mohon pertolongan dan kesembuhan. Memang bisa dilihat wujudnya dari indikator psikologi (Agung, 2020). Apakah penderita panik, stress, dan putus asa. Ataukah penderita cukup tenang, sabar, dan tabah. Semua ini merupakan ukuran-ukuran psikologis. Namun, psikologi Islam (Andriani, 2020) pasti menautkan antara manusia dan Tuhan (Aziz et al., 2020). Dilakukan pula komunikasi antara perawat dan pasien. Pasti pula dalam komunikasi Islam terdapat prinsip-prinsip ketuhanan (Permatasari et al., 2020). Harus dilakukan pula terapi terhadap penderita Covid. Dalam Islam dikenal terapi sufistik (Ilyas, 2020; Naan et al., 2020; Wahyudi & Bakri, 2021). Semuanya psikologi Islam, komunikasi Islam, dan terapi sufistik bermuara pada teologi Islam. Jelas teologi sangat dibutuhkan dalam perang melawan Covid, bahkan utama.

Kesimpulan

Perang melawan Covid tidak mungkin tangan kosong. Dibutuhkan pandangan teologis di samping medis. Meskipun dalam Islam dikenal dua aliran, Jabariyah dan Qadariyah, tetapi hal ini sinergis di dunia muslim Indonesia. Situasi Covid dipasrahkan kepada Tuhan tetapi juga diperangi. Perang melawan Covid bukan tanpa alasan. Sejumlah tulisan perang melawan Covid telah bermunculan. Bagi orang beriman, perang melawan Covid dibutuhkan senjata teologis. Teologi memang sacral di langit tidak terjangkau. Tetapi di bumi ada wakil-wakil Tuhan. Sehingga teologi langit dapat diturunkan ke muka bumi. Ini disebut teologi praktis. Teologi tidak boleh hanya bermain-main di langit. Tetapi ia mesti turun ke bumi. Termasuk untuk perang melawan Covid. Terbukti tiga orang penderita berangsur pulih. Hal ini tidak terlepas dari sinar teologi yang terus dipancarkan. Penelitian sederhana ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi kaum beriman dalam pendampingan penderita Covid dengan pendekatan teologis. Penelitian ini

memiliki keterbatasan dalam pendekatan sebatas kualitatif, idealnya dilakukan mixed method antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merekomendasikan upaya-upaya materi teologi dasar dirtunkan menjadi teologi terapan dalam meninjau efektivitasnya melawan Covid.

Referensi

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Ahuja, N., Sharma, A. R., & Baylin, S. B. (2016). Epigenetic therapeutics: a new weapon in the war against cancer. *Annual Review of Medicine*, 67, 73–89.
- Anam, H. F., Rofiq, A. K., Handary, A. N., & Lismawati, L. (2020). Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (QS Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 107–124.
- Andriani, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Psikologi Islam Melalui Implementasi Terapi Dzikir Dalam Pengembangan Kesehatan Mental Masyarakat Eks Pasien Covid-19. *IAIN Kudus*.
- Aziz, A. R. A., Shafie, A. A. H., Ali, Z., & Dzainal, N. D. S. (2020). Pengamalan Nilai Agama dalam Mengatasi Kemurungan Semasa Pandemi COVID-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(12), 31–44.
- Badarussyamsi, B. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2).
- Banawiratma, J. B. (2013). Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry. *Gema Teologi*, 37(2).
- Basri, H. (2019). Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(2).
- Cairns, J. (1985). The treatment of diseases and the war against cancer. *Scientific American*, 253(5), 51–59.
- Chu, C. (2021). Theology of the pain of God in the era of COVID-19: the reflections on sufferings by three Hong Kong churches through online services. *Practical Theology*, 14(1–2), 22–34.
- Cohen, J., & Kupferschmidt, K. (2020). *Countries test tactics in 'war' against COVID-19*. American Association for the Advancement of Science.
- Darmalaksana, W. (2020). Design Thinking Hadis Hukum Pelaksanaan Aqiqah untuk Kepatuhan pada Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19. *Khazanah Hukum*, 2(3), 100–109.
- Darmalaksana, W. (2021). Semangat Sembuh dari Paparan Covid dengan Basis Keluarga: Studi Lapangan Masa PPKM. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119–131.
- Effendi, D. I., Lukman, D., Eryanti, D., & Muslimah, S. R. (2020). Advokasi psikologis bagi masyarakat terpapar pandemi Covid-19 berbasis religious E-Counseling. *Advokasi Psikologis Bagi Masyarakat Terpapar Pandemi Covid-19 Berbasis Religious E-Counseling*.
- Fathimah, A. F., Al-Islami, M. F., Gustriani, T., Rahmi, H. A., Gunawan, I., Agung, I. M., & Husni, D. (2021). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 15–22.

- Frieden, T. R., Myers, J. E., Krauskopf, M. S., & Farley, T. A. (2008). A public health approach to winning the war against cancer. *The Oncologist*, 13(12), 1306–1313.
- Gyang, G. E. (2021). POLITICAL THEOLOGY OF COVID-19. *International Journal of Sustainable Development*, 48.
- Hadiwitanto, H. (2017). Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 2(1), 1–22.
- Hampton, A. (2020). *Pandemic, Ecology and Theology: Perspectives on COVID-19*. Routledge.
- Harahap, D. A. (2021). *PPKM Darurat: Onlinenisasi Pilihan UMKM Bertahan*.
- Harlis, S. A. (2020). COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal. *JURNAL AL-AQIDAH*, 12(1), 77–89.
- Harrington, M. (2021). Towards a theology of Covid: providence and lament in past, present, and future trauma narratives. *Practical Theology*, 14(1–2), 98–108.
- Ilyas, S. M. (2020). Islamic Psychotherapy In The Pandemic Of Covid-19. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 35–47.
- Isiko, A. P. (2020). Religious construction of disease: An exploratory appraisal of religious responses to the COVID-19 pandemic in Uganda. *Journal of African Studies and Development*, 12(3), 77–96.
- Mahmuddin, R., & Syandri, S. (2020). Qadariyah, Jabariyah dan Ahlus Sunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Ulama Mencegah Merebaknya Covid-19). *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2), 209–222.
- Naan, N., Yumna, Y., & Adnan, A. (2020). Kontribusi sufisme di bidang kesehatan jiwa dalam menghadapi Covid-19. *LP2M*.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346–359.
- Prieto-Merino, D., Costa, R. B. D. P. E., Gallestey, J. B., Sofat, R., Chung, S.-C., & Potts, H. (2021). Why We Are Losing the War Against COVID-19 on the Data Front and How to Reverse the Situation. *JMIRx Med*, 2(2), e20617.
- Rahmanto, O. D., & Manto, C. (2021). Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 167–190.
- Rufini, A., & Melino, G. (2011). Cell death pathology: the war against cancer. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 414(3), 445–450.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(01), 1–18.
- Sholihah, A. (2021). Relevansi Makna Jihad terhadap Pandemi Covid-19: Analisis Ma'na Cum Magzha Qs Al-'Ankabut (29): 6. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1).
- Syukur, M. A. (2003). *Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern*. Tiga Serangkai.
- Turner, B. S. (2021). The Political Theology of Covid-19: A Comparative History of Human Responses to Catastrophes. In *Pandemics, Politics, and Society* (pp. 139–156). De Gruyter.
- Wahyudi, M. A., & Bakri, S. (2021). Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19. *Syifa Al-Qulub*, 6(1), 63–73.

